

---

## Upaya Kelompok Ektrimis Untuk Menunggangi Isu Palestina-Israel: Analisis Diskursus Terhadap Narasi Kelompok Pro-Khilafah

Nurhidayat

[Nhidayat2022@gmail.com](mailto:Nhidayat2022@gmail.com)

Criminology, University of Indonesia

Submitted: 16 Februari 2023

Revised: 15 Mei 2023

Accepted: 4 Juni 2023

### Abstract

*In Indonesia, as the country with the largest Muslim population in the world, there has also been a strong and massive reaction to what happened in Palestine. Ismail Fahmi, through his social network analysis on social media Twitter, found that the Palestinian-Israeli issue was in fact being ridden by pro-khilafah groups. This paper attempts to study pro-khilafah groups that are trying to ride on the Palestinian-Israeli issue. The approach adopted in this paper is qualitative by using the netnographic method. Netnography is the application of ethnography in cyber space to examine the culture and behavior that occur in computer-based activities. In the midst of this struggle for influence in the narrative of defense of Palestine, there is one small group which, if not observed closely, can freely raise a theme which is quite dangerous: the caliphate. This small group moves among other Palestinian support groups. The pro-khilafah narrative emphasizes elements of Islamic identity rather than humanitarian issues. He blatantly tried to draw a line of distinction between Judaism and Islam. From there, then the pro-khilafah activists entered into their ultimate goal, which is to promote the caliphate as a solution to the problems of the Palestinian people. The narratives built by the supporters of the caliphate are generally accompanied by the hashtags #khilafahsolusipalestina and #palestinaneedskhilafah. Widespread public support for Palestine is used by a few groups to smuggle their pro-caliphate agenda. This group, although small, has its audience, including women. The pro-khilafah promote war as an attraction for men who want action, and elements of the safety of Palestinian families, children and women for female audiences.*

**Keywords:** *extremism, Palestinian issues, discourse analysis, narrative, pro-khilafah.*

### Abstrak

Di Indonesia, sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, juga muncul reaksi yang keras dan masif terhadap apa yang terjadi di Palestina. Ismail Fahmi melalui analisis jejaring sosial (social network analysis) yang dilakukannya terhadap media sosial Twitter mendapati bahwa isu Palestina-Israel ternyata ikut ditunggangi oleh kelompok pro-khilafah. Tulisan ini berusaha mempelajari kelompok pro-khilafah yang berusaha menunggangi isu Palestina-Israel. Pendekatan yang diadopsi dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode netnografi. Netnografi merupakan penerapan etnografi di ruang siber untuk memeriksa budaya dan perilaku yang terjadi di dalam aktivitas berbasis komputer. Di tengah-tengah perebutan pengaruh dalam narasi pembelaan atas Palestina tersebut, ada satu kelompok kecil yang jika tidak diamati dengan cermat dapat secara leluasa mengangkat sebuah tema yang cukup berbahaya: khilafah. Kelompok kecil ini bergerak di antara kelompok-kelompok pendukung Palestina lainnya. Narasi pro-khilafah mengedepankan unsur identitas Islam dibanding isu kemanusiaan. Ia secara terang-terangan berusaha menarik garis pembeda antara Yahudi dengan Islam. Dari situ,

kemudian para pegiat pro-khilafah masuk ke dalam tujuan akhir mereka, yakni mempromosikan khilafah sebagai solusi atas masalah rakyat Palestina. Narasi yang dibangun oleh para pendukung khilafah umumnya kemudian disertai dengan tagar #khilafahsolusipalestina dan #palestinaneedskhilafah. Meluasnya dukungan publik terhadap Palestina dimanfaatkan sebagian kecil kalangan untuk menyelundupkan agenda pro-khilafah mereka. Kelompok ini, meskipun kecil, tetapi memiliki audiensnya, tanpa terkecuali perempuan. Para pro-khilafah mengedepankan peperangan sebagai daya tarik bagi para lelaki yang menginginkan aksi, dan unsur keselamatan keluarga, anak, dan perempuan Palestina bagi audiens perempuan.

**Kata Kunci:** ekstremis, isu Palestina, analisis diskursus, narasi, pro-khilafah.

## **PENDAHULUAN**

Akhir Mei hingga awal Juni 2021 ini dunia kembali dihebohkan oleh aksi Israel terhadap orang-orang Palestina. Di tengah momen Ramadhan dan Idul Fitri, warga Palestina di Sheikh Jarrah, Kota Yerusalem, diusir oleh otoritas Israel dari rumah mereka. Aksi Israel ini merupakan bagian dari upayanya membuka sebanyak mungkin hunian baru bagi penduduk Yahudi di Yerusalem, sekaligus memperkuat kehadiran mereka di Palestina sambil perlahan-lahan membersihkan populasi Palestina yang masih tersisa. Sebagaimana sudah sering terjadi semenjak okupasi Israel atas Palestina, orang-orang Palestina tidak tinggal diam. Mereka melakukan perlawanan balik dengan berdemonstrasi dan melempari polisi Israel dengan batu. Apa yang kemudian diterima oleh warga Palestina adalah gas air mata, peluru karet, dan balasan-balasan lainnya yang tidak setimpal dengan aksi yang mereka lakukan.

Salah satu faksi politik dalam tubuh Palestina, yakni Hamas, yang dilabeli oleh banyak pihak sebagai kelompok teroris (Wardoyo, 2006; Baconi, 2018), turut serta dalam perlawanan yang terjadi. Setelah eskalasi konflik semakin tinggi, Hamas seperti biasa, menghujani wilayah Israel dengan roket mereka. Sebagai balasannya, yang oleh Israel disebut sebagai “aksi pertahanan diri”, diterjunkan militer untuk membombardir Jalur Gaza, basis utama Hamas. Serangan Israel menewaskan banyak penduduk sipil, terutama anak-anak dan perempuan (Aisha & Biceroglu, 2021).

Penindasan terhadap Palestina memantik kecaman dunia internasional, mulai dari kelompok Muslim, Arab, Kristen, Barat, hingga orang-orang Yahudi sendiri. Ratusan orang di berbagai tempat, baik secara daring maupun luring, berusaha menyuarakan berbagai pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Israel atas Palestina. Di beberapa kota besar di negara Barat seperti London, Boston, New York, Paris, Naples, dan Berlin,

muncul aksi massa yang menuntut agar apartheid Israel di Palestina segera diakhiri. Aksi solidaritas ke jalan ini disebut-sebut oleh beberapa pihak sebagai yang terbesar di Barat sejauh ini.

Di Indonesia, sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, juga muncul reaksi yang keras dan masif terhadap apa yang terjadi di Palestina. Namun, reaksi yang timbul tidak seragam. Meskipun mayoritas warga Indonesia mendukung perlawanan dan perjuangan orang-orang Palestina, tetapi ada segmen kecil masyarakat yang justru mendukung Israel. Di antara kelompok-kelompok pendukung Palestina sendiri, secara lebih jauh ditemukan sikap yang berbeda-beda. Ada yang mendukung penuh perjuangan Palestina, tetapi ada juga yang mendukung sambil mempersalahkan aksi kekerasan oleh Hamas yang memperburuk respons Israel.

Ismail Fahmi melalui analisis jejaring sosial (*social network analysis*) yang dilakukannya terhadap media sosial Twitter mendapati bahwa isu Palestina-Israel ternyata ikut ditunggangi oleh kelompok pro-khilafah. Kelompok ini terdiri dari akun-akun kecil yang menyebarkan pesan dukungan terhadap Palestina dan perlawanan kepada Zionis Israel, sambil membangun narasi bahwa hanya sistem khilafah yang dapat melenyapkan eksistensi Israel dan menyelesaikan segala masalah yang dialami umat Muslim. Narasi pro-khilafah ditunjang dengan penggunaan tagar *#khilafahsolusipalestina* (Rahman, 2021).

Lebih lanjut lagi, temuan Fahmi menunjukkan bahwa karena narasi pro-khilafah ini disokong oleh akun-akun kecil, maka ia hanya membentuk klaster kecil dalam diskursus tentang Palestina-Israel. Namun, kelompok ini berpotensi merusak citra gerakan mendukung Palestina yang pada dasarnya mengedepankan sisi kemanusiaan. Disamping itu, disinyalir bahwa penggerak narasi ini adalah akun bot yang bertujuan menggaet akun-akun natural yang berpikiran atau bersikap pro-khilafah agar terlibat dalam diskursus pro-khilafah (Rahman, 2021).

Tagar atau hashtag sendiri sudah menjadi objek penelitian para peneliti gerakan sosial. Semakin tingginya penetrasi internet ke masyarakat dan semakin besarnya pengguna media sosial membuat gerakan sosial menyesuaikan diri dengan memanfaatkan dunia maya. Tagar menjadi bagian dari upaya advokasi penting jangka panjang untuk mengedukasi publik atas suatu isu (Saxton et al. 2015) Penggunaan tagar tertentu dapat

menunjukkan isu apa yang coba dikampanyekan oleh seseorang dan bagaimana mereka menarasikan isu tersebut. Tagar sebagai sebuah bagian dari kampanye, memainkan peran sebagai pembatas atas apa yang hendak disampaikan. Para politisi, misalnya, akan menggunakan tagar tertentu untuk menunjukkan sikap mereka atas suatu topik (Hemphill, Libby, Aron Culotta 2013) Sebagai ilustrasi pada topik perkebunan kelapa sawit, mereka yang pro sawit akan melengkapi narasinya dengan tagar seperti #sawitbaik, sedangkan mereka yang kontra akan membubuhi argumennya dengan tagar #sawitjahat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tulisan ini berusaha mempelajari kelompok pro-khilafah yang berusaha menunggangi isu Palestina-Israel. Beberapa hal yang berusaha diperiksa adalah bagaimana *framing* yang mereka pakai dalam melihat okupasi atas Palestina, lalu bagaimana narasi yang dibangun, siapa kira-kira target audiensnya, dan bagaimana hubungan narasi tersebut dengan gerakan teroris di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang diadopsi dalam tulisan ini adalah kualitatif. Hal utama yang diperhatikan adalah kedalaman data yang digunakan. Pengumpulan data kualitatif dalam tulisan dilakukan dengan metode netnografi. Netnografi merupakan penerapan etnografi di ruang siber untuk memeriksa budaya dan perilaku yang terjadi di dalam aktivitas berbasis komputer (Kozinet, 2020).

Netnografi di dalam riset ini dilakukan dengan mencari percakapan-percakapan terkait Palestina-Israel pada rentang waktu terjadinya puncak pengusiran warga Palestina dari Sheikh Jarrah, yaitu pada awal 2021 hingga Mei 2021. Untuk mempersempit pencarian, publikasi yang dihasilkan *Drone Emprit* (DE) mengenai narasi khilafah dalam isu Palestina-Israel dijadikan sebagai titik utama. *Social network analysis* (SNA) yang dihasilkan DE memberikan petunjuk awal mengenai akun-akun mana saja yang dapat diteliti (Rahman, 2021). Setelah itu, pencarian data juga memanfaatkan beberapa kata kunci seperti “Palestina”, “Israel”, “Sheikh Jarrah”, “Israel-Palestina”, atau “Palestina-Israel”. Sementara itu untuk secara lebih spesifik memperoleh percakapan yang dilakukan oleh kelompok ekstremis, dilakukan penelusuran atas beberapa tagar seperti #khilafahsoluspalestina, #palestinaneedskhilafah, #selamatkananakpalestina, dan #lindungimuslimpalestina.

Data percakapan yang berhasil diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis diskursus. Diskursus, atau juga biasa dikenal dengan istilah wacana, mengacu pada sekumpulan pernyataan yang membentuk suatu sistem formasi tunggal. Sebagai contoh dari diskursus adalah diskursus tentang ekonomi, kedokteran, kejahatan, pendidikan dan lain-lain (Foucault, 2012). Diskursus merupakan tulisan, ucapan, dan juga dialog yang mengkonstruksi suatu pengetahuan tertentu yang memiliki dampak baik secara praktis maupun retorik (Marvasti, 2004).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa diskursus adalah tentang bagaimana suatu hal diperbincangkan, siapa saja yang terlibat dalam perbincangan tersebut, sudut pandang apa saja yang dipakai dalam perbincangan tersebut, dan apa tujuan akhir dari perbincangan yang terjadi. Dalam konteks diskursus mengenai kegilaan, misalnya, Michel Foucault mengupas pernyataan dari psikiater, politisi, dan pengambil kebijakan serta bagaimana akhirnya pernyataan pihak-pihak tersebut membentuk apa yang kita ketahui sebagai gangguan jiwa dan bagaimana menanganinya (Foucault 1988).

Analisis diskursus sendiri memiliki beberapa varian. Namun secara lebih spesifik, analisis diskursus yang dipakai di sini adalah analisis diskursus kritis (CDA), atau juga dikenal sebagai analisis diskursus Foucauldian. CDA menitikberatkan pada relasi kuasa yang ada di balik setiap pengetahuan, ide, ataupun informasi. Pendekatan Foucault ini berpendapat bahwa kita seharusnya bertanya mengenai bagaimana, mengapa, dan oleh siapa, kebenaran dikenakan pada argumen tertentu bukan yang lainnya daripada mempertanyakan kebenaran dari sebuah argumen (Sharp and Richardson 2001).

Edward Said dalam *Orientalism*-nya menggunakan metode analisis diskursus kritis. Said (2001) dengan tegas menyatakan bahwa Orientalisme sebagai sebuah lembaga, institusi, dan cabang ilmu, dapat terus bertahan dan berkembang karena ia memiliki dasar hegemoni yang kuat. Dapat dikatakan, Orientalisme disokong oleh relasi kuasa yang besar. Dengan demikian, dalam analisis diskursus Foucauldian kita berusaha melihat apakah sebuah pernyataan, ide-ide, serta pengetahuan menjadi benar dan diamini karena ia memang sesuatu yang memiliki nilai kebenaran, atau dia menjadi benar karena berkaitan dengan kuasa si penyampai, nilai-nilai yang dibawa, dan sasarannya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN***Pertarungan Narasi*

Okupasi Israel atas Palestina pada dasarnya adalah isu kemanusiaan. Oleh karenanya, tidak mengherankan bila banyak kelompok di Indonesia, dengan latar belakang identitas yang berbeda-beda, menyuarakan dukungan mereka pada Palestina yang tertindas. Tokoh-tokoh publik melalui akun media sosial Twitter mereka berusaha keras agar gerakan bela Palestina tidak ditarik ke arah yang tidak diinginkan, seperti promosi Islamisme dan khilafah, atau delegitimasi dukungan atas Palestina dengan lebih menyalahkan Hamas dibandingkan kebrutalan Israel.

Beberapa tokoh berpengaruh yang dengan gigih melindungi kampanye dukungan atas Palestina di media sosial Twitter adalah Ismail Fahmi, Ulil Abshar Abdalla, dan Shofwan Al Banna Choiruzad. Ismail Fahmi melalui akun Twitter-nya @ismailfahmi bergerak melawan narasi, yang bukan hanya berasal dari pendukung Israel yang berusaha menggembosi dukungan terhadap Palestina, melainkan juga dari para pendukung Palestina yang mengangkat narasi bersentimen agama, Islamisme, dan khilafah. Menurut Fahmi, narasi yang mengedepankan identitas akan membuat gerakan mendukung Palestina menjadi terasa eksklusif sehingga orang-orang yang tidak mengidentifikasi dirinya dengan identitas tertentu (misal: Islam dan Muslim) akan enggan mendukung.

Ulil Abshar yang dulunya proponen Jaringan Islam Liberal (JIL), melalui akun twitter-nya @ulil lebih berfokus pada bagaimana agar narasi anti-Hamas tidak mempengaruhi dukungan terhadap Palestina. Dalam cuitan-cuitannya, terlihat sangat jelas bahwa bagi Ulil, dukungan bagi Palestina adalah sesuatu yang mutlak bagi siapa pun yang memiliki rasa keadilan dan kemanusiaan. Narasi yang ikut mempersalahkan Hamas sebagai kobtributor atas penderitaan orang-orang Palestina, dipandang Ulil sebagai sesuatu yang tidak sensitif dalam kondisi satu pihak memiliki kapabilitas yang sangat tinggi (Israel) dan pihak lainnya hampir tidak memiliki apa-apa (Palestina).

Sementara itu Shofwan Al Banna, seorang akademisi hubungan internasional UI, melalui akun Twitter-nya @ShofwanAlBanna mengambil posisi yang mirip seperti Ulil. Shofwan berfokus mematahkan narasi-narasi yang berusaha membenarkan kekerasan tanpa pandang bulu tentara Israel terhadap warga sipil Palestina dengan dalih “*self defense*”. Dalam cuitan-cuitannya, Shofwan terlihat me-retweet bukti-bukti audiovisual

yang menunjukkan kebrutalan militer Israel terhadap warga sipil tanpa alasan yang jelas. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa *self defense* adalah alasan yang dibuat-buat untuk membenarkan kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh Israel kepada warga sipil Palestina.

Di tengah-tengah perebutan pengaruh dalam narasi pembelaan atas Palestina tersebut, ada satu kelompok kecil yang jika tidak diamati dengan cermat dapat secara leluasa mengangkat sebuah tema yang cukup berbahaya: khilafah. Kelompok kecil ini bergerak di antara kelompok-kelompok pendukung Palestina lainnya. Mereka tidak hanya bergerak secara daring, tetapi juga mengikuti demonstrasi massa secara langsung di lapangan. Salah satu aksi dari kelompok ini ditemukan pada demonstrasi bela Palestina di Bandung pada 19 Mei 2021. Para demonstran yang mengikuti aksi tersebut mengutarakan bahwa untuk membebaskan Palestina dibutuhkan bala bantuan Tentara Muslim. Di samping itu, mereka membawa panji hitam bertuliskan kalimat tauhid, yang dalam sejarah Islam dikenal sebagai bendera jihad. Bendera ini adalah bendera yang kerap diasosiasikan dengan kelompok Islamis, pro-khilafah, bahkan teroris.

### **Gambar 1.**

#### **Foto Bendera Jihad pada Aksi Bela Palestina di Bandung**



Sumber: @infojawabarat

***Konstruksi Narasi Pro-Khilafah***

Narasi pro-khilafah mengedepankan unsur identitas Islam dibanding isu kemanusiaan. Ia secara terang-terangan berusaha menarik garis pembeda antara Yahudi dengan Islam, bukan antara penjajah dengan terjajah. Di sini ada upaya untuk mbingkai konflik antara Palestina dengan Israel sebagai perseteruan antar-agama. Terdapat penarikan garis pembeda yang sangat kuat untuk membedakan antara Yahudi dan Muslim, sebuah proses yang juga dikenal sebagai *othering*. Salah satu *tweet* dari pendukung narasi pro-khilafah menuding “Yahudi terkutuk” atau “Yahudi laknat” sebagai sumber penderitaan orang-orang Palestina. Narasi ini berbahaya karena dapat melahirkan sebuah generalisasi bahwa seluruh Yahudi adalah jahat, dan karenanya harus diperangi. Padahal, banyak juga orang Yahudi yang mendukung kemerdekaan Palestina secara lantang.

Selain itu, yang dapat diamati dari kelompok ini adalah pemilihan diksi yang memiliki kaitan terhadap kekerasan dalam dukungannya terhadap Palestina. Banyak pendukung narasi pro-khilafah menyerukan jihad terhadap Zionis Israel. Kata jihad di sini tentu saja mereka maknai sebagai jihad kecil atau jihad fisik, yakni jihad dalam bentuk berperang. Kecenderungan terhadap kekerasan tersebut kemudian ditunjang dengan seruan-seruan untuk memberangkatkan Tentara Islam ke Palestina. Kata “tentara” sudah sangat jelas memiliki kaitan yang kuat dengan kekerasan, karena tugas tentara adalah berperang di medan perang. Ketika kata “tentara” dan “jihad” sudah disatukan dalam sebuah seruan, maka narasi utama yang hendak dibangun adalah sebuah perang suci terhadap Israel untuk membela Palestina.

Dari situ, kemudian para pegiat pro-khilafah masuk ke dalam tujuan akhir mereka, yakni mempromosikan khilafah sebagai solusi atas masalah rakyat Palestina. Salah satu argumen yang muncul adalah sudah sejak lama orang-orang Palestina memperjuangkan hak-haknya, tetapi tidak ada individu, organisasi masyarakat, negara, atau pemerintah yang dapat menolong mereka. Oleh sebab itu, dibutuhkan kehadiran khilafah yang dianggap memiliki kapabilitas melebihi aktor-aktor sebelumnya. Seorang khalifah sebagai pemimpin umat, bila kita melihat kembali sejarah Islam, adalah sosok yang mampu menyerukan jihad dan mengirimkan Tentara Islam ke medan perang. Dengan



demikian, maka tidak mengherankan jika kelompok pro-khilafah melekatkan kata-kata seperti “jihad, “perang, dan “tentara Islam” bersama dengan “khilafah”.

Konstruksi narasi yang dibangun ini adalah suatu bentuk *framing*. Dalam ilmu sosial, framing merupakan salah satu konsep penting untuk mempelajari bagaimana individu atau kelompok menghadapi realitas. Dalam sosiologi, salah satu tokoh yang menaruh perhatian besar terhadap framing adalah Erving Goffman. Menurut Goffman, manusia tidak akan mampu memahami dunia beserta realitas di dalamnya tanpa menghubungkan realitas dengan hal yang pernah dialaminya. Dengan demikian, manusia menafsirkan apa yang terjadi di sekitarnya, berdasarkan apa yang ada di dalam benak mereka sehingga sesuatu jadi memiliki makna. Inilah yang pada dasarnya disebut sebagai *framing* oleh Goffman (1974). Berdasarkan definisi *framing* ini, dapat dilihat bahwa dalam memahami realitas, manusia akan mengacu pada konsep-konsep, relasi di antara konsep, dan bagaimana relasi tersebut dapat dimaknai.

Kemudian di dalam kajian media, *framing* dapat mengacu pada kuasa untuk menyampaikan pesan. Di dalam sebuah proses *framing*, terdapat kegiatan memilih dan memilah aspek tertentu dari realitas dan membuatnya lebih menonjol dalam upaya mengkomunikasikan pesan. Pemilihan dan pemilahan tersebut, juga tidak bisa dilepaskan dari seperangkat nilai atau kepentingan yang dimiliki penyampai pesan. Terdapat empat fitur *framing*: identifikasi, interpretasi, evaluasi, solusi (Leurs, 2007).

Sementara dalam kajian mengenai gerakan sosial, *framing* merupakan sesuatu yang dipakai untuk membingkai suatu isu sehingga orang-orang tergerak untuk memberikan dukungan atau menentang. *Framing* dipakai untuk menghadirkan sebuah narasi yang dianggap tepat oleh para pendukung gerakan, dan merasionalisasi segala perbuatan yang mereka lakukan demi mendukung gerakan tersebut. Oleh sebab itu, dalam konteks gerakan sosial, *framing* adalah sesuatu yang dilakukan organisasi atau gerakan terhadap individu. *Framing* sangat penting untuk melegitimasi gerakan dan mempertahankannya agar tetap hidup (Benford & Snow, 2000).

### ***Target Narasi***

Narasi yang dibangun oleh para pendukung khilafah umumnya kemudian disertai dengan tagar #khilafahsoluspalestina dan #palestinaneedskhilafah. Dua tagar yang

memang secara terang-terangan mempromosikan suatu sistem politik tertentu sebagai jalan keluar bagi penderitaan warga Palestina. Padahal, dalam keadaan seperti sekarang tentunya warga Palestina tidak akan berpikir mengenai sistem seperti apa yang paling cocok bagi mereka, atau bentuk pemerintahan seperti apa yang akan mendatangkan selamat. Yang paling mereka butuhkan adalah bantuan kemanusiaan yang secara konkret mampu mencegah atau mengakhiri okupasi Israel. Oleh sebab itu, di sini dapat diduga bahwa target dari narasi khilafah ini adalah kelompok Islamis, Hizbut Tahrir, pendukung Daulah Islamiyah, dan kelompok-kelompok ekstrem Islam politik lainnya dengan maksud memobilisasi mereka berangkat ke Palestina.

Terdapat satu hal yang cukup menarik di dalam bangunan narasi pro-khilafah. Dalam pergerakan bela Palestina yang mereka lakukan, kelompok ini menggunakan taktik yang juga berusaha merangkul kelompok perempuan. Ketika bicara mengenai “jihad tentara Islam melawan Israel, kelompok ini secara spesifik mengutarakan bahwa yang coba diselamatkan oleh tentara Islam yang dipimpin oleh khalifah tersebut adalah anak-anak dan perempuan Palestina. Oleh sebab itu, meskipun mengandalkan daya tarik berupa kekerasan yang ditunjukkan lewat penekanan pada kata “tentara” dan “jihad”, kelompok ini juga mendapat dukungan cukup besar dari kelompok perempuan. Untuk memperluas jangkauan gerakan ke kelompok perempuan, kelompok pro-khilafah menambahi tagar #selamatkananakpalestina dan #lindungimuslimahpalestina dalam cuitan-cuitan mereka. Tujuannya adalah agar kelompok perempuan merasa hal-hal yang dekat dengan mereka ikut terakomodasi dalam gerakan ini, yakni keselamatan keluarga Palestina yang di dalamnya terdapat anak-anak dan perempuan. Narasi yang menyasar aspek personal seperti ini telah dibuktikan oleh beberapa kajian cukup ampuh untuk menarik dukungan perempuan kepada Gerakan (Johnston, Iqbal, and True 2020)

Selain itu, upaya lainnya yang dilakukan kelompok ini untuk menarik simpati perempuan adalah dengan mempromosikan sebuah webinar dengan *all-female* panel yang bertajuk “Solidaritas Hakiki untuk Palestina”. Beberapa akun dari pengusung narasi pro-khilafah membagikan poster acara dan juga rekaman acara webinar tersebut. Dari sisi konten, mungkin para panelis dalam webinar tersebut tidak berfokus pada tentara Islam dan peperangan sebagai solusi bagi Palestina. Namun, tagar #khilafahsolusipalestina selalu disertakan dalam cuitan-cuitan yang mempromosikan webinar tersebut.

Dampaknya, dapat timbul kesan bahwa kelompok pro-khilafah tidak alergi terhadap peran perempuan dalam gerakan, dan juga peperangan. Hal ini cukup meresahkan sebetulnya, karena belajar dari beberapa kasus terorisme yang dilakukan oleh perempuan, banyak di antara mereka terekrut karena merasa bahwa gerakan teroris membuat mereka berdaya dengan menjadikan mereka sebagai pelaku bom bunuh diri, meskipun motivasi sesungguhnya adalah pemanfaatan perempuan sebagai pelaku berisiko lebih kecil untuk gagal dan dicurigai (Soules, 2022).

## Gambar 2.

### Webinar Diskusi Muslimah Antar Bangsa



Sumber: akun Twitter @EefArief

### *Narasi Pro-Khilafah dan Terorisme*

Bagaimanapun juga, meski tidak secara terang-terangan menyerukan untuk melakukan aksi kekerasan, pemilihan diksi dan narasi yang dibangun kelompok pro-khilafah memiliki maksud untuk menyulut kemarahan dan kebencian terhadap orang-orang Yahudi dan Israel. Ketika narasi yang dibangun secara tepat mencapai target audiens yang sudah merasakan amarah begitu besar atas kesewenang-wenangan yang diterima orang-orang Palestina, maka audiens tersebut akan lebih rentan untuk membolehkan kekerasan sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu. Sebab, menurut narasi yang ada, tidak ada jalan lain kecuali dengan kekerasan. Dengan demikian, maka

narasi pro-khilafah ini dapat meradikalisasi orang-orang yang di dalam dirinya telah mengidap grievance (keluhan/ketidakpuasan).

Sebagai upaya untuk menyelesaikan grievance tersebut adalah dengan menjadi tentara Islam dan pergi ber-jihad, sebagaimana termuat dalam narasi pro-khilafah yang ada. Akibatnya, beberapa orang yang sudah membulatkan tekadnya akan berusaha berangkat ke Palestina menjadi foreign fighters. Hal seperti ini bukan sesuatu yang baru bagi Indonesia. Pada 1990-an, para pengikut Abdullah Sungkar yang tergabung dalam Jama'ah Islamiyah berangkat ke Afghanistan untuk membeli saudara-saudara Muslim mereka (Conboy, 2008). Kemudian ada juga sebagian jihadis yang berangkat ke Filipina Selatan untuk membantu kelompok Moro memerdekakan dirinya. Aksi macam ini terjadi sejak pertengahan-akhir 1990 hingga sekarang (Solahudin, 2011). Lalu yang paling baru, adalah ratusan bahkan ribuan orang yang berangkat ke Suriah untuk membantu ISIS menghadapi pemerintah Asad (Nainggolan, 2017). Dari kasus-kasus tersebut, ada satu motivasi yang pasti muncul, yakni membela sesama umat Muslim. Oleh sebab itu, narasi pro-khilafah dalam isu Palestina ini juga sangat mungkin mendorong orang-orang yang marah pergi ke sana untuk berperang.

## **KESIMPULAN**

Meluasnya dukungan publik terhadap Palestina dimanfaatkan sebagian kecil kalangan untuk menyelundupkan agenda pro-khilafah mereka. Kelompok ini, meskipun kecil, tetapi memiliki audiensnya, tanpa terkecuali perempuan. Para pro-khilafah mengedepankan peperangan sebagai daya tarik bagi para lelaki yang menginginkan aksi, dan unsur keselamatan keluarga, anak, dan perempuan Palestina bagi audiens perempuan. Kelompok ini tahu bahwa narasi pro-khilafah memiliki potensi massa, baik dari laki-laki maupun perempuan. Unsur peperangan yang dibawa oleh kelompok ini perlu diwaspadai mengingat ia berpeluang mendorong sebagian orang untuk pergi ke Palestina melakukan apa yang mereka anggap sebagai jihad. Dengan demikian, baik masyarakat sipil maupun pemerintah harus mengawasi narasi pro-khilafah ini. Masyarakat sipil harus berusaha memutus eksistensi gerakan ini dengan tidak merespon maupun menyebarkan secara lebih jauh pesan yang dibawanya. Sementara unsur negara harus terus memantau

perkembangan narasi yang dibangun serta bagaimana potensinya terhadap keberangkatan sebagian orang ke Palestina maupun adanya upaya serangan di dalam negeri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- (Benford and Snow 2000; Foucault 1965; Foucault, 1988; Hemphill, Libby, Aron Culotta 2013; Johnston et al. 2020; Leurs 2007; Murray 1975; Saxton et al. 2015; Sharp and Richardson 2001; Soules 2022; Conboy, K. 2008; Foucault, M. 2012; Marvasti, A. 2004; Nainggolan, P. P. 2017; Said, E. 2001; Baconi, T. 2018; Kozinets, R. V. 2020; Wardoyo, B. 2006; Rahman, A. 2021; Aisha, N. M., & Biceroglu, E. 2021)
- Benford, Robert D., and David A. Snow. 2000. "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment." *Annual Review of Sociology* 26:611–39. doi: 10.1146/annurev.soc.26.1.611.
- Foucault, Michel. 1965. "Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason, Trans." *Richard Howard (New York: Pantheon, 1965)* 70.
- Foucault, Michel. 1988. *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason*. New York: Vintage.
- Hemphill, Libby, Aron Culotta, Matthew Heston. 2013. "Keywords." (Framing in Social Media: How the U.S. Congress uses Twitter hashtags to frame political issues):1–30. doi: 10.2139/ssrn.2317335.
- Johnston, Melissa Frances, Muhammad Iqbal, and Jacqui True. 2020. "The Lure of (Violent) Extremism: Gender Constructs in Online Recruitment and Messaging in Indonesia." *Studies in Conflict and Terrorism* 0(0):1–19. doi: 10.1080/1057610X.2020.1759267.
- Leurs, Koen. 2007. "Framing Terrorism Good versus Evil ?" *Utrecht University*.
- Murray, s. Davis. 1975. "Reviewed Work (s): Frame Analysis : An Essay on the Organization of Experience . by Erving Goffman Review by : Murray S . Davis Published by : American Sociological Association Stable URL : [Http://Www.Jstor.Org/Stable/2064021](http://Www.Jstor.Org/Stable/2064021)." *Contemporary Sociology* 4(6):599–603.
- Saxton, Gregory D., Jerome N. Niyirora, Chao Guo, and Richard D. Waters. 2015. "#AdvocatingForChange: The Strategic Use of Hashtags in Social Media Advocacy." *Advances in Social Work* 16(1):154–69. doi: 10.18060/17952.
- Sharp, Liz, and Tim Richardson. 2001. "Reflections on Foucauldian Discourse Analysis in Planning and Environmental Policy Research." *Journal of Environmental Policy and Planning* 3(3):193–209. doi: 10.1002/jepp.88.
- Soules, Michael J. 2022. "The Tradeoffs of Using Female Suicide Bombers." *Conflict Management and Peace Science* 39(1):3–23. doi: 10.1177/0738894220948506.
- Conboy, K. 2008. *Intel II: Medan Tempur Kedua*. Jakarta: Pustaka Primatama
- Foucault, M. 2012. *Arkeologi Pengetahuan*. (I. R. Muzir, Trans.) Jogjakarta: IRCiSoD

- Marvasti, A. 2004. *Qualitative Research in Sociology*. London: Sage
- Nainggolan, P. P. 2017. *Ancaman ISIS di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor
- Said, E. 2001. *Orientalisme*. (A. Hikmat, Trans.) Bandung: Pustaka
- Solahudin. 2011. *NII Sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Baconi, T. 2018. *Hamas Contained: The Rise and Pacification of Palestinian Resistance*. Stanford: Stanford University Press.
- Kozinets, R. V. 2020. "Netnography Today: A Call to Evolve, Embrace, Energize, and Electrify." Dalam *Netnography Unlimited: Understanding Technoculture using Qualitative Social Media Research*, diedit oleh Robert V. Kozinets & Rossella Gambetti. New York: Routledge.
- Wardoyo, B. 2006. "Pemerintah Hamas dan Prospek Perdamaian." *Global: Jurnal Politik Internasional*, 8(2), 79-90. doi:<https://doi.org/10.7454/global.v8i2.254>
- Rahman, A. 2021, Mei 22. Kampanye Khilafah dalam Isu Palestina. Diperoleh dari <https://pers.droneempri.id/kampanye-khilafah-dalam-isu-palestina/>
- Aisha, N. M., & Biceroglu, E. 2021, Mei 19. *Gaza death toll from Israeli attacks rises to 230, including 65 children*. Diperoleh dari <https://www.aa.com.tr/en/middle-east/gaza-death-toll-from-israeli-attacks-rises-to-230-including-65-children/2246988>